

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti adanya hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship* pada pembaca Webtoon, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r = 0.088$ dengan nilai signifikansi $p = 0.030$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima secara statistik, di mana semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan individu, semakin besar kecenderungan individu tersebut membangun hubungan parasosial dengan karakter Webtoon. Meskipun demikian, nilai koefisien korelasi yang rendah mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antarvariabel tergolong lemah. Temuan ini menegaskan bahwa *loneliness* memang berhubungan dengan *parasocial relationship*, namun bukan sebagai faktor utama yang berdiri sendiri dalam menjelaskan terbentuknya hubungan tersebut.

Secara teoretis, hubungan ini dapat dipahami melalui mekanisme pemenuhan kebutuhan afiliasi secara tidak langsung. Individu yang mengalami kesepian cenderung mencari alternatif sumber kedekatan emosional ketika relasi sosial nyata dirasakan kurang memadai. Dalam konteks media digital, karakter fiksi dalam Webtoon menjadi salah satu sarana yang memungkinkan individu merasakan kedekatan, kontinuitas emosi, serta kehadiran simbolik tanpa menuntut interaksi dua arah. Hal ini sejalan dengan konsep *Parasocial Interaction* yang dikemukakan oleh Horton & Richard Wohl (1956) yang menjelaskan bahwa hubungan parasosial merupakan relasi satu arah yang memberikan ilusi kedekatan sosial. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kesepian tertentu cenderung menggunakan hubungan parasosial sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan afiliasi (Mehta & Bapu, 2023).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan parasosial dapat berfungsi sebagai respons terhadap kondisi emosional tertentu. (Iriani Roesmala Dewi et al. (2025) menemukan bahwa hubungan parasosial dalam media sosial dapat membantu individu mereduksi dampak negatif kesepian. Nur et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan parasosial dengan karakter anime dapat berfungsi sebagai ruang emosional yang dirasakan aman, sementara Yuniarti & Agustina (2023) menemukan adanya hubungan positif antara kesepian dan kecenderungan membentuk keterikatan terhadap figur media. Kesamaan temuan ini menguatkan posisi penelitian bahwa *loneliness* merupakan salah satu kondisi yang berperan dalam mendorong keterlibatan parasosial, meskipun tidak bersifat deterministik.

Untuk memahami kondisi responden secara lebih komprehensif, distribusi tingkat *loneliness* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *loneliness* sedang, yaitu sebanyak 192 responden (64,0%). Kategori selanjutnya adalah *loneliness* rendah sebanyak 66 responden (22,0%), *loneliness* tinggi sebanyak 28 responden (9,3%), dan *loneliness* sangat rendah sebanyak 14 responden (4,7%). Pola ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pembaca Webtoon dalam penelitian ini tidak berada pada kondisi kesepian ekstrem, melainkan pada tingkat kesepian moderat. Kondisi tersebut tercermin dari jawaban pertanyaan terbuka, di mana responden menyampaikan pengalaman seperti tidak memiliki teman untuk berbagi cerita, merasa kurang dipahami, tinggal jauh dari keluarga, serta kesulitan mengekspresikan emosi secara terbuka.

Sejalan dengan itu, distribusi *parasocial relationship* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 181 responden (60,3%) berada pada kategori *parasocial relationship* sedang, diikuti oleh kategori tinggi dan sangat tinggi dalam proporsi yang cukup signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional responden terhadap karakter Webtoon cenderung berada pada

tingkat moderat, di mana hubungan parasosial berfungsi sebagai pendamping emosional, namun belum sampai pada tingkat keterikatan yang intens atau eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa *loneliness* sedang lebih sering berkorelasi dengan *parasocial relationship* sedang, bukan tinggi, sehingga hubungan parasosial yang terbentuk lebih bersifat kompensatoris ringan daripada substitusi relasi sosial secara penuh.

Jika ditinjau berdasarkan profil usia, data menunjukkan bahwa responden pada rentang usia 20–25 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 194 responden (64,7%). Pada kelompok usia ini, kategori *parasocial relationship* tinggi menjadi yang paling dominan dengan 81 responden (27,0%), diikuti oleh kategori sangat tinggi sebanyak 68 responden (22,7%), serta kategori sedang sebanyak 41 responden (13,7%). Hanya sebagian kecil responden pada kelompok usia ini yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pola ini menunjukkan bahwa dewasa awal merupakan fase dengan intensitas keterlibatan parasosial yang relatif lebih kuat, sejalan dengan karakteristik perkembangan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, kebutuhan afiliasi, dan pencarian figur yang dapat merepresentasikan pengalaman emosional individu.

Pada rentang usia 26–30 tahun dan 31–35 tahun, masing-masing sebanyak 41 responden (13,7%), pola yang relatif serupa juga ditemukan, di mana kategori *parasocial relationship* tinggi dan sangat tinggi tetap mendominasi. Sementara itu, pada kelompok usia 36–40 tahun yang berjumlah 24 responden (8,0%), kategori *parasocial relationship* tinggi masih menjadi yang paling dominan, meskipun dengan proporsi yang lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan membangun hubungan parasosial tidak terbatas pada satu kelompok usia tertentu, namun intensitasnya paling menonjol pada kelompok dewasa awal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan kedekatan emosional melalui media masih relevan lintas usia, meskipun bentuk dan intensitasnya dapat berbeda.

Meskipun terdapat hubungan antara *loneliness* dan *parasocial relationship*, nilai sumbangan efektif menunjukkan bahwa *loneliness* hanya memberikan kontribusi sebesar 0,77% terhadap variasi *parasocial relationship*. Hal ini menandakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima secara statistik, namun memiliki kekuatan penjelas yang rendah. Dengan kata lain, *loneliness* bukan merupakan faktor dominan dalam pembentukan hubungan parasosial pada pembaca Webtoon. Lemahnya sumbangan efektif ini dapat dijelaskan oleh karakteristik media Webtoon itu sendiri, di mana daya tarik visual, desain karakter, alur naratif, serta gaya penceritaan berperan lebih besar dalam membangun keterlibatan pembaca dibandingkan kondisi emosional semata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa identifikasi terhadap karakter, keterlibatan naratif, dan intensitas paparan konten merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap hubungan parasosial dibandingkan variabel afektif tunggal seperti kesepian (Manawi Mohd Akib et al., 2023).

Dalam konteks Webtoon, bentuk *parasocial relationship* yang terbentuk bersifat dua dimensi dan satu arah. Pembaca dapat mengamati ekspresi visual, dialog internal, serta perkembangan karakter secara konsisten, namun tidak memperoleh respons langsung dari karakter tersebut. Interaksi ini menciptakan pengalaman kedekatan yang stabil namun tidak timbal balik, sehingga pembaca dapat merasa terhubung tanpa risiko penolakan atau konflik interpersonal. Kajian *visual-narrative* menunjukkan bahwa kesederhanaan visual dan konsistensi karakter memudahkan pembaca melakukan proyeksi emosi, sehingga karakter fiksi tampak lebih hidup dan dekat secara afektif (Cohn & Magliano, 2020). Penelitian mengenai desain karakter virtual juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah, gestur, dan gaya visual mampu meningkatkan respons empatik pengguna terhadap karakter digital (Heylen et al., 2022).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial pada pembaca Webtoon tidak semata-mata dibentuk

oleh *loneliness*, melainkan oleh kombinasi faktor emosional, visual, dan naratif. *Loneliness* berperan sebagai kondisi pendukung yang membuka ruang bagi keterlibatan parasosial, namun bukan sebagai penentu utama. Hubungan parasosial dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi adaptif yang relatif ringan, memberikan rasa ditemani dan kenyamanan emosional tanpa menggantikan sepenuhnya hubungan sosial nyata.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden penelitian hanya berasal dari Surabaya, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain masih terbatas. Kedua, meskipun seluruh responden merupakan pembaca Webtoon, kriteria subjek belum secara eksplisit mensyaratkan pengalaman *parasocial relationship* yang kuat, sehingga dimungkinkan adanya responden yang hanya menikmati cerita tanpa membangun keterikatan emosional yang mendalam. Ketiga, instrumen yang digunakan belum sepenuhnya menggali pengalaman subjektif pembaca terkait bentuk keterlibatan visual dan naratif yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperjelas kriteria subjek, mempersempit rentang usia, serta memasukkan variabel seperti preferensi *genre*, intensitas membaca, dan keterlibatan visual agar dinamika hubungan parasosial dalam konteks Webtoon dapat dipahami secara lebih komprehensif.

5.2. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *parasocial relationship*. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS yang mana hasil menunjukkan angka positif yakni nilai $r = 0.088$ dengan nilai $p = 0.030$ ($p < 0,05$). Sehingga semakin tinggi tingkat *loneliness* (kesepian) seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk membentuk hubungan parasosial dengan karakter dalam Webtoon, meskipun hubungan yang ditemukan tergolong sangat lemah. Selain itu,

hasil perhitungan sumbangan efektif yang menunjukkan bahwa *loneliness* hanya memberikan kontribusi sebesar 0.77% terhadap pembentukan hubungan parasosial, sehingga sebagian besar variasi hubungan parasosial dipengaruhi oleh faktor lain diluar kesepian.

5.3. Saran

Berdasarkan temuan dari studi ini, peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas dan memperdalam informasi yang telah diperoleh, yaitu :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian agar tidak hanya terfokus pada satu kota, mengingat literasi digital, kebiasaan membaca, serta pengalaman visual dan naratif pembaca Webtoon dapat berbeda di setiap daerah. Perluasan wilayah ini penting untuk meningkatkan representativitas hasil penelitian secara nasional, terutama mengingat temuan penelitian ini menunjukkan tingginya tingkat *parasocial relationship* pada sebagian besar responden. Selain itu, penggunaan rentang usia yang lebih spesifik juga disarankan agar dinamika kebutuhan emosional dan pola keterikatan parasosial pada tiap kelompok usia dapat terlihat lebih jelas.

Peneliti selanjutnya juga perlu mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan seperti intensitas membaca Webtoon, durasi keterpaparan terhadap karakter, preferensi genre, serta kualitas pengalaman visual dan naratif. Faktor-faktor tersebut diduga berperan dalam memperkuat keterikatan emosional pembaca terhadap karakter, sehingga dapat menjelaskan lebih komprehensif mengapa *parasocial relationship* terbentuk pada tingkat yang tinggi. Selain itu, pengembangan instrumen penelitian disarankan untuk menambahkan item yang menggali alasan afeksi, bentuk kedekatan emosional, serta pengalaman subjektif pembaca dalam menikmati konten digital,

sehingga dinamika emosi pembaca dapat ditangkap secara lebih mendalam.

b. Bagi Individu Dewasa Awal

Bagi individu dewasa awal dengan rentang usia 20–40 tahun, penting untuk memahami bahwa kebutuhan emosional dan pola keterikatan terhadap media dapat berubah seiring dengan tahap perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *parasocial relationship* yang tinggi banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa awal, khususnya pada individu di usia 20-an yang umumnya berada pada fase eksplorasi identitas, pencarian afeksi, dan pembentukan kedekatan emosional. Pada fase ini, hubungan parasosial dengan karakter media dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan emosional secara simbolik.

Sementara itu, individu yang mendekati usia 40 tahun cenderung berada pada tahap perkembangan yang lebih stabil secara emosional, sehingga keterikatan parasosial yang terbentuk cenderung lebih selektif dan fungsional. Oleh karena itu, individu dewasa awal disarankan untuk mengelola keterlibatan emosional terhadap karakter media secara seimbang, dengan tetap menyadari bahwa hubungan parasosial bersifat satu arah dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan hubungan sosial di dunia nyata. Kesadaran ini penting agar konsumsi media digital tetap memberikan manfaat psikologis tanpa menimbulkan ketergantungan emosional yang berlebihan.

c. Bagi Pembaca Webtoon

Bagi pembaca Webtoon, penting untuk memahami motivasi pribadi dalam menikmati cerita, baik sebagai hiburan, pengurang stres, pengisi waktu luang, maupun sebagai bentuk keterikatan emosional terhadap karakter. Mengingat hasil penelitian menunjukkan tingginya tingkat *parasocial relationship* pada pembaca, kesadaran terhadap alasan

keterikatan tersebut menjadi penting agar pengalaman membaca dapat dikelola secara sehat. Dengan memahami batas antara keterlibatan emosional dan realitas sosial, pembaca diharapkan dapat menikmati Webtoon secara seimbang tanpa mengabaikan interaksi sosial dan aktivitas di dunia nyata. Dengan demikian, Webtoon dapat tetap berfungsi sebagai media hiburan dan sarana regulasi emosi yang positif, sekaligus tidak mengganggu keseimbangan kehidupan psikososial pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. (2015). Korea's new addiction - "Webtoons." Diambil 11 April 2025, dari <https://www.khaleejtimes.com/lifestyle/art-culture/koreas-new-addiction---webtoons>
- Agnes, T. (2016). Pembaca LINE Webtoon Indonesia terbesar di dunia. Diambil 09 April 2025, dari <https://hot.detik.com/art/d-3274551/pembaca-line-webtoon-indonesia-terbesar-di-dunia>
- Alifiandy, A., & Ardi, R. (2023). Gambaran hubungan romantis parasosial wibu di Indonesia terhadap karakter anime. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Anissela, E. (2021). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-pop di komunitas Army Purwokerto Skripsi. Tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/10926>
- Astuti, A. T. (2024). 13 Tahun Eksis, Webtoon Indonesia Punya 170 Juta Pengguna Baca artikel detikpop, "13 Tahun Eksis, Webtoon Indonesia Punya 170 Juta Pengguna". Diambil 11 April 2025, dari https://www.detik.com/pop/culture/d-7409891/13-tahun-eksis-webtoon-indonesia-punya-170-juta-pengguna?utm_source=.com
- Cohn, N., & Magliano, J. P. (2020). Editors' Introduction and Review: Visual Narrative Research: An Emerging Field in Cognitive Science. In *Topics in Cognitive Science* (Vol. 12, Issue 1, pp. 197–223). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1111/tops.12473>
- Chiara, A., Diego, V., & Mara, S. (2023). Webtoon: E-comic Based Application to Support the Learning Process in Higher Education. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1(3), 188–199. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i3.218>
- Cho, H. (2021). The platformization of culture: Webtoon platforms and media ecology in Korea and beyond. *Journal of Asian Studies*, 80(1), 73–93. <https://doi.org/10.1017/S0021911820002405>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fahimatun Nada, A., & Handini Listyani, R. (2023). *Analisis Semiotika Webtoon Perempuan (Saya Tidak Cantik Saya Tidak Peduli)* (Vol. 12, Issue 03).
- Fitri, H. U., Rasmanah, M., Tuzzahra, S., Islam, B. P., Dakwah, F., Komunikasi, D., Negeri, I., & Fatah, R. (2025). Da'wa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam Hubungan antara loneliness dengan parasocial relationship pada mahasiswa penggemar K-pop. 4(2), 2025–2052. <https://doi.org/10.36420/dawa>
- Giles, D. C. (2002). Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research. *Media Psychology*, 4(3), 279-305.

- Giles, D. C. (2009). Parasocial interaction: A review of the literature and a model for future research. In *Media Psychology* (Vol. 4, Issue 3, pp. 279–305). Lawrence Erlbaum Associates Inc.
https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0403_04
- Heylen, D., Miyata, K., & Victor Araujo, J. (2022). *The emotions effect on a virtual characters design—A student perspective analysis*.
- Hoffner, C. (2009). Children and television violence. In S. L. Calvert & B. J. Wilson (Eds.), *The handbook of children, media, and development* (pp. 45–62). Wiley-Blackwell.
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass communication and para-social interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229.
<https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Iriani Roesmala Dewi, F., Otnel, V., Karunia Tunjungsari, H., Chee Hoo, W., & Wiradendi Wolor, C. (n.d.). (2025). *THE ROLE OF TIKTOK ADDICTION ON LONELINESS WITH PARASOCIAL RELATIONSHIPS AS A MODERATING VARIABLE*. 32(R2), 2025. <https://www.tpmmap.org/>
- Karhulahti, V. M., & Välisalo, T. (2021). Fictosexuality, fictoromance, and fictophilia: A qualitative study of love and desire for fictional characters. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.575427>
- Lacalle, C., Gómez-Morales, B., & Narvaiza, S. (2021). Friends or just fans? Parasocial relationships in online television fiction communities. *Communication and Society*, 34(3), 61–76.
<https://doi.org/10.15581/003.34.3.61-76>
- Lestari, A. F. (2020). LINE Webtoon sebagai industri komik digital.
<http://jurnal.utu.ac.id/jsource>
- Liu, B. S., & Lee. (2024). Emotional and social loneliness in later life: Associations with positive versus negative social exchanges. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(6), 813–832.
<https://doi.org/10.1177/0265407512471809>
- Machali, M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Prenadamedia Group.
- Manawi Mohd Akib, M., Fitriyani, A., Intan Lampung, R., Lampung, B., Kajian Al-Quran dan Al-Sunnah, P., Pengajian Islam, F., Kebangsaan Malaysia, U., dan Konseling Islam, B., & Ilmu Komunikasi, D., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2023). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-pop di komunitas EXO-L Lampung. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 92–114. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Murthy, V. (2020). Our epidemic of loneliness and isolation: The U.S. Surgeon General's advisory on the healing effects of social connection and community.

- Mehta, H., & Bapu, V. K. (2023). *Parasocial Interactions, Intolerance of Uncertainty and Loneliness*. 11(2). <https://doi.org/10.25215/1102.158>
- Nam, J., & Jung, Y. (2022). Exploring fans' participation in digital media: Transcreation of webtoons. *Telecommunications Policy*, 46(10), 102407. <https://doi.org/10.1016/J.TELPOL.2022.102407>
- Nasrullah, Y., Rahman Prasetyo Pengembangan Web Comic Fantasi Cerita Sura dan Baya untuk Mengurangi Tindakan Rasisme Remaja Kota Surabaya, A., Rahman Prasetyo, A., & Studi Pendidikan Seni Rupa, P. (2023). *PENGEMBANGAN WEB COMIC FANTASI CERITA SURABAYA DAN BAYA UNTUK MENGURANGI TINDAKAN RASISME REMAJA KOTA SURABAYA*. www.suara.com
- Nur, L., Ahmad, L., & Ramadhan, A. M. (2024). REPRESENTASI HUBUNGAN PARASOSIAL DALAM ANIME OSHI NO KO. In *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 8, Issue 7).
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Papalia, D. E. ., Olds, S. Wendkos., & Feldman, R. Duskin. (2009). *Human development*. McGraw-Hill.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Loneliness. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy* (pp. 31–56). Wiley-Interscience.
- Perse, E. M., & Rubin, R. B. (1989). Attribution in social and parasocial relationships. *Communication Research*, 16(1), 59–77. <https://doi.org/10.1177/009365089016001003>
- Rubin, A. M., & McHugh, M. P. (1987). Development of parasocial interaction relationships. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 31(3), 279-292.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA loneliness scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3).
- Sabri, S., Adiprabowo, V. D., Sumarlan, I., & Mohamad, R. (2024). Visual Narratives in Health Communication: Evaluating Comics as Tools for Health Literacy by the Indonesian Ministry of Health. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 26–36. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.723>
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Schramm, H., & Hartmann, T. (2008). The PSI-Process Scales. A new measure to assess the intensity and breadth of parasocial processes. *Communications*, 33(4), 385–401. <https://doi.org/10.1515/comm.2008.025>
- Septian Wiweka, C., Meidhina Syavitri, R., & Samodra, W. (2024). Gambaran hubungan parasosial pembaca dewasa awal dengan karakter fiksi dalam

- Webtoon. *Jurnal Flourishing*, 4(9), 386–411.
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i92024p386-411>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tsai, W., & Men, L. (2022). Do parasocial relationships with micro- and mainstream celebrities differ? An empirical study testing four attributes of the parasocial relationship. *Celebrity Studies*, 14(3), 366–386.
<https://doi.org/10.1080/19392397.2021.2006730>
- Tukachinsky, R. (2010). Para-romantic love and para-friendships: Development and assessment of a multiple-parasocial relationships scale.
http://digitalcommons.chapman.edu/comm_articles
- Urdan, T. C. (2017). *Statistics in plain English* (4th ed.). Routledge.
- Wahyutiar, R., Rahmawan, B., Anjampiana, S., & Gusnov, J. N. (2023). *PENCIPTAAN KOMIK WEBTOON SEBAGAI SARANA EDUKASI BAGI REMAJA TENTANG PERILAKU BERKOMENTAR YANG BAIK DI MEDIA SOSIAL*.
- Wright, S., Silard, A., & Bourgoignie, A. (2021). Publicly invulnerable, privately lonely: How the unique individual and structural characteristics of their organizational role contribute to CEO loneliness. In *Research in Occupational Stress and Well Being* (Vol. 21, pp. 65–79). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1479-355520230000021004>
- Yuniarti, D., & Agustina. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS WITH CELEBRITY WORSHIP AMONG ADOLESCENTS USING BTS FAN ACCOUNTS ON SOCIAL MEDIA TWITTER. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1), 327–333. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i1.25813>
- Yusup. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Januari-Juni*, 7(1), 17–23.
- Yecies, B., Wang, D., Amirghasemi, M., Lu, M., Kariippanon, K., of Wollongong, U., Dingkun Wang, A., Amirghasemi Ming, M. L., & Walsh, J. (2024). Communicating through chaos in the Webtoon parasocial intimacy chamber Kishan Kariippanon. *International Journal of Communication*, 18.
<http://ijoc.org>.